

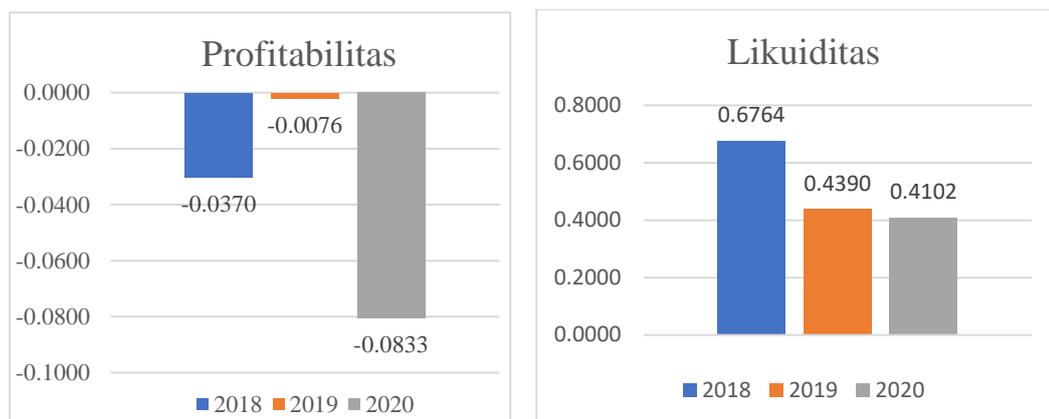
# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Transportasi merupakan segala bentuk pemindahan benda atau orang oleh segala jenis kendaraan sesuai dengan kemajuan teknologi. Transportasi memerlukan alat pendukung yang sesuai dengan objek baik dari jumlah maupun kualitas dan kuantitas (Hurit, 2017). Sehingga untuk memenuhi alat pendukung transportasi tersebut tiap perusahaan memerlukan modal. Setiap perusahaan memerlukan modal yang berasal dari laba ditahan perusahaan, apabila perusahaan tidak memiliki laba ditahan maka secara perlahan perusahaan akan terpaksa menggunakan modal sendiri secara terus-menerus dan nantinya terpaksa menjual aset guna menambah modal usahanya.

Maka dari itu peran laba sangat penting karena laba yang didapat dari aktivitas operasional perusahaan mampu menambah dana internal perusahaan (Samryn, 2012). Namun beberapa perusahaan transportasi justru malah mengalami penurunan laba bersih pada tahun tahun 2018 hingga 2020. Bahkan tahun 2020 bisa dibilang sebagai tahun terburuk dikarenakan hampir seluruh perusahaan mengalami penurunan laba bersih. Hal ini disebabkan oleh Penyebaran virus corona yang telah mendunia sehingga memaksa seluruh pemerintahan negara di dunia harus selalu berinovasi dan mengeluarkan berbagai kebijakan-kebijakan baru guna menahan laju virus agar tidak terus mewabah. Begitu pula dengan pemerintah Indonesia yang menerapkan kebijakan baru yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna menekan laju penyebaran virus corona di Indonesia. Kebijakan tersebut secara tidak langsung berdampak pada penurunan jumlah penumpang pada perusahaan transportasi sehingga menyebabkan terjadinya penurunan laba bersih yang berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan yaitu profitabilitas dan likuiditas. Penurunan kinerja keuangan dapat terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Rata-Rata Profitabilitas dan Likuiditas Perusahaan Setiap Tahun

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Apabila dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Platt dan Almila yang menyebutkan *financial distress* terjadi saat kinerja keuangan suatu perusahaan menurun dan satu tahap sebelum kebangkrutan maka terlihat pada gambar 1 kinerja keuangan industri belum optimal dikarenakan nilai profitabilitas yang mengalami fluktuatif namun, rata-ratanya selalu menunjukkan nilai negatif sehingga mengindikasikan tiap tahun selalu mengalami kerugian. Begitu juga apabila dilihat dengan teori Hofer yang menyatakan *financial distress* terjadi pada perusahaan yang mengalami laba bersih operasi negatif maka rata-rata tiap tahun perusahaan sektor transportasi dan logistik selalu menghadapi kondisi *financial distress*. Selain itu rasio likuiditas juga dapat menjadi indikator performa keuangan perusahaan. Menurut (Fahmi, 2017) rasio likuiditas mampu menunjukkan utang jangka pendek yang mampu dibayar oleh perusahaan pada waktu yang telah ditetapkan. Apabila dilihat pada gambar 1 dimana tiap tahun rasio likuiditas industri selalu dibawah angka 1 dan terus menurun maka menerangkan jika utang jangka pendek yang mampu dipenuhi oleh perusahaan selalu menurun dikarenakan utang jangka pendek yang harus dibayar selalu lebih besar dibandingkan kas yang dimiliki.

Menurunnya kinerja keuangan baik rasio profitabilitas dan likuiditas pastinya berdampak pada aset. Hal ini dikarenakan *Return on Asset* dan *Cash Ratio* yang

menjadi alat ukur dari variabel menggunakan aset sebagai indikator dari pengukuran baik keseluruhan total aset maupun aset lancar perusahaan sehingga jumlah dari rasio itu tersebut akan mempengaruhi ukuran dari perusahaan. Ukuran Perusahaan itu sendiri menurut Bambang Rianto dapat diukur dengan suatu skala. Skala tersebut diukur melalui total aset dan rata-rata penjualan perusahaan. Beberapa perusahaan yang sedang dalam kondisi *financial distress* seringkali menjual asetnya guna menambah modal operasional perusahaan. Hal ini dapat terlihat pada gambar dibawah ini



Gambar 2. Rata-rata *SIZE* dari perusahaan Setiap Tahun

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan (Data Diolah)

Dimana pada tahun 2019 terlihat pada gambar 1 profitabilitas mengalami peningkatan namun justru pada gambar 2 ukuran perusahaan malah mengalami penurunan. Hal itu dikarenakan beberapa Perusahaan lebih memilih menjual asetnya sebagai tambahan modal. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah perusahaan Express Transindo Utama yang menjual asetnya pada tahun 2018 dan Weha Transportasi Indonesia pada tahun 2019

Dari berbagai pernyataan diatas dapat dilihat bahwa penurunan tingkat profitabilitas dan rasio likuiditas mengarahkan perusahaan menuju kondisi *financial distress*. Artinya 2 variabel tersebut dapat mempengaruhi *financial distress*, selain itu ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi *financial distress* dikarenakan perusahaan memerlukan modal untuk melanjutkan kegiatan operasional sehingga seringkali mengurangi aset dianggap sebagai jalan keluar terbaik

Pernyataan-pernyataan diatas sesuai dengan penelitian (Setyowati & Sari, 2019) yang menyebut Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress* Namun, bertentangan dengan penelitian (Rizkyana et al., 2021) yang menyebut profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan (Atika et al., 2018) yang menyebut ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain itu juga terdapat beberapa gap result seperti yang terlihat kinerja keuangan perusahaan yang tertera pada gambar 1 dimana berdasarkan teori seharusnya saat perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan hal tersebut akan berdampak kepada ukuran perusahaan yang ikut menurun. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya disaat kinerja keuangan dari perusahaan-perusahaan di industri transportasi dan logistik mengalami penurunan justru rata-rata ukuran perusahaan di industri setiap tahunnya seperti yang tertera pada gambar 2 cenderung konstan. Bahkan, di tahun 2020 dimana dapat dikatakan sebagai tahun dengan kinerja keuangan terburuk justru ukuran perusahaan meningkat meskipun dalam jumlah kecil

Adanya gap result seperti pernyataan diatas dan berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti terkait hal ini namun terkadang terjadi perbedaan pandangan dan ketidaksamaan jawaban antara satu peneliti dengan peneliti lainnya. Ditambah dengan latar belakang masalah yang didapat oleh peneliti dari hasil olah data terhadap laporan keuangan perusahaan diatas maka penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi & Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.**

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berpedoman latar belakang diatas, maka masalah yang akan dibahas pada penelitian, yaitu:

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

Gregorius Gorang, 2022

**ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI & LOGISTIK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

### I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pernyataan diatas yang menjadi pokok permasalahan, maka tujuan penelitian, yaitu:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

### I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tujuan diatas penulis mengharapkan hasil penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktisi

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan refrensi untuk mengembangkan ilmu dari program studi manajemen keuangan dan diharapkan dapat menjawab pertanyaan “Bagaimana Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress*?”.
- b. Manfaat praktisi
  - Bagi Perusahaan  
Bagi Perusahaan diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dan berbagai kebijakan yang bersangkutan dengan kondisi *Financial Distress* Perusahaan
  - Bagi Investor  
Bagi Investor penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemimpin perusahaan dan investor individu untuk menanamkan dananya ke suatu perusahaan